

TAFSIR AYAT TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Khafifa Khairi Annisa

khafifaannisa@gmail.com

Nurchahaya

nurchahaya@uin-suska.ac.id

Zacky Ramadhan

zackynamadhanp@gmail.com

Rajab Sanjani

rajabsanjani0@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstract

This article provides an in-depth explanation of the concept of knowledge as presented in the Qur'an by examining three major sets of verses that contribute significantly to the development of the Islamic intellectual tradition: Surah Al-'Alaq 1–5, Al-Mujadalah 11, and At-Taubah 122. These verses collectively affirm that knowledge is a fundamental element deeply embedded in the identity of a Muslim. Surah Al-'Alaq 1–5 marks the beginning of the prophetic mission, emphasizing that reading, understanding, and reflecting are divine commands that form the basis of human intellectual development. This revelation positions knowledge as the initial light that opens the path of prophethood and shapes human awareness of their role as stewards of the earth. Surah Al-Mujadalah 11 further highlights the noble status of those who possess knowledge, stating that God elevates the ranks of the learned because of their insight, wisdom, and contributions to the wellbeing of the community. This verse shows that knowledge in Islam is inseparable from ethical behavior and noble character. Meanwhile, Surah At-Taubah 122 reinforces the importance of acquiring deep religious understanding as a collective duty within the Muslim community, illustrating that teaching, learning, and transmitting knowledge are essential for maintaining the strength and integrity of society. Taken together, these verses present a comprehensive portrayal of knowledge in Islam as both a spiritual and social force. Knowledge not only enhances intellectual comprehension, but also guides individuals toward obedience, integrity, and meaningful participation in communal life. Thus, knowledge serves as a central pillar of Islamic teachings aimed at shaping righteous, enlightened, and socially responsible individuals who contribute positively to human civilization.

Keywords : Knowledge, Qur'an, human character, Islamic education, Qur'anic interpretation.

Abstrak

Artikel ini menguraikan secara mendalam konsep ilmu pengetahuan sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an melalui kajian terhadap tiga rangkaian ayat yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5, QS. Al-Mujadalah ayat 11, dan QS. At-Taubah ayat 122. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu merupakan unsur fundamental yang melekat dalam identitas seorang Muslim. Surah Al-'Alaq

ayat 1–5 menjadi titik awal yang menegaskan bahwa aktivitas membaca, memahami, dan meneliti merupakan perintah langsung dari Allah sebagai dasar perkembangan intelektual manusia. Ayat ini menempatkan ilmu sebagai cahaya pertama yang membuka perjalanan kenabian dan menumbuhkan kesadaran manusia terhadap tugasnya sebagai khalifah. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menampilkan posisi kemuliaan bagi orang-orang yang memiliki ilmu, di mana Allah menyatakan bahwa mereka ditinggikan derajatnya karena kedalaman pemahaman dan kontribusinya terhadap kemaslahatan umat. Hal ini menggambarkan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi juga nilai moral yang mendorong seseorang untuk bersikap bijaksana dan berakhlak mulia. Sementara itu, Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya mendalami ilmu agama sebagai kewajiban kolektif umat Islam, serta menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan dan pengajaran merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan dan kualitas masyarakat. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut menghadirkan gambaran komprehensif bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki fungsi spiritual, moral, dan sosial. Ilmu tidak hanya mengantarkan manusia kepada pemahaman intelektual, tetapi juga membimbingnya menuju ketaatan, integritas, serta kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia unggul, beriman kuat, dan bermanfaat bagi peradaban.

Kata Kunci : Ilmu pengetahuan, Al-Qur'an, karakter manusia, pendidikan Islam, tafsir ayat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang memuat ajaran moral, hukum, spiritual, serta prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan secara komprehensif. Salah satu tema besar dalam Al-Qur'an yang menjadi fondasi peradaban Islam adalah ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memahami alam ciptaan-Nya, dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Sejak wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, perintah "Iqra'" telah menandai bahwa perjalanan dakwah Islam berakar pada proses pembelajaran dan pencarian ilmu. Wahyu tersebut bukan sekadar perintah membaca teks, tetapi juga ajakan membaca fenomena alam, membaca diri, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh semesta. Melalui ayat-ayat lain, seperti QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. At-Taubah ayat 122, Al-Qur'an mengukuhkan bahwa ilmu merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat berperadaban dan membentuk manusia berkarakter.

Dalam sejarah peradaban Islam, pesan-pesan ini telah melahirkan ilmuwan, ulama, filosof, dan intelektual yang berkontribusi dalam berbagai bidang, baik keagamaan maupun sains. Namun di era modern, pemahaman terhadap ayat-ayat tentang ilmu sering kali memerlukan pengkajian ulang agar relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi penting untuk menguatkan kembali landasan epistemologis pendidikan Islam. Berdasarkan

realitas tersebut, penelitian ini berfokus pada penggalian makna ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan melalui kajian kepustakaan yang mengacu pada sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Islam menempatkan ilmu sebagai pilar utama dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena kajian difokuskan pada penelusuran, penjelasan, dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir dan literatur ilmiah. Penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris atau observasi lapangan, melainkan menggali pemaknaan ayat melalui teks-teks keagamaan dan sumber akademik yang otoritatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu pengetahuan, bagaimana para mufasir klasik maupun kontemporer memberikan penjelasan atas ayat-ayat tersebut, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berkontribusi terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam. Fokus kajian mencakup beberapa aspek penting, yaitu: mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ilmu, memahami kandungan makna dan pesan pendidikan dalam ayat tersebut, mengkaji penafsiran para mufasir dari berbagai era, menganalisis hubungan ayat dengan konsep ilmu pengetahuan dalam Islam; dan menjelaskan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah dan buku pendidikan Islam, artikel jurnal, serta dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. Peneliti menggunakan metode purposive, yaitu hanya memilih literatur yang relevan, kredibel, dan memiliki nilai akademik yang kuat dalam pembahasan tafsir ayat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat hal-hal penting, mengklasifikasikan ayat dan penafsiran, serta memetakan konsep-konsep yang berhubungan dengan tema kajian. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna ayat dan menghubungkannya dengan pandangan para mufasir. Analisis isi digunakan untuk menemukan benang merah antara pesan ayat, konteks penafsiran, serta nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi dari berbagai tafsir yang berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan. Kedua, penyajian data, di mana hasil telaah pustaka disusun secara runtut berdasarkan tema ayat dan fokus pembahasan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu pengetahuan serta bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dan dikembangkan dalam kehidupan dan pendidikan umat Islam. Melalui metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kedudukan ilmu dalam Al-Qur'an, menunjukkan kemuliaan orang berilmu sebagaimana dijelaskan para mufasir, serta memperkaya kajian tafsir tarbawi dalam konteks pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian tentang ilmu pengetahuan dalam alquran

1. ilmu pengetahuan dalam alquran

Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an menempati kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk agama, tetapi juga sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Sejak wahyu pertama turun dengan perintah "Iqra'" (bacalah), Allah telah menegaskan bahwa ilmu adalah kunci untuk memahami ciptaan-Nya dan mengenal kebesaran-Nya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia melalui potensi akal, pendengaran, dan penglihatan. Sejak lahir manusia tidak mengetahui apa-apa, namun Allah membekalinya dengan kemampuan untuk belajar, meneliti, dan memahami dunia sekitarnya. Dengan menggunakan anugerah tersebut secara benar, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dan menjadi bentuk nyata dari rasa syukur kepada Allah.

Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban intelektual, tetapi juga ibadah dan wujud penghambaan kepada Sang Pencipta. Ilmu yang dipelajari hendaknya membawa manusia semakin dekat kepada Allah, bukan menjauh dari-Nya. Dengan ilmu, manusia mampu mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan bijaksana.

Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.” Ini menunjukkan bahwa ilmu menjadi jalan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Al-Qur'an juga mengandung banyak isyarat ilmiah tentang alam semesta, penciptaan manusia, bumi, laut, dan langit. Misalnya, dalam QS. Al-Anbiya ayat 30 disebutkan bahwa langit dan bumi dahulu merupakan satu kesatuan sebelum dipisahkan yang sejalan dengan teori Big Bang. Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 dijelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap, mirip dengan pengetahuan embriologi modern.

Namun, tujuan utama ilmu dalam Al-Qur'an bukan semata-mata untuk kekuasaan duniawi, melainkan agar manusia mengenal Sang Pencipta dan memperkuat keimanan. Maka, ilmu dalam pandangan Islam bersifat menyeluruh mencakup ilmu agama dan ilmu dunia yang keduanya harus membawa manusia kepada kesadaran akan kebesaran Allah dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

2. Tafsir ayat tentang ilmu pengetahuan

a. Q.S Al-Alaq Ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahan:

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

1) Tafsir Ayat

Dalam waktu pertama saja, yaitu “bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi Muhammad SAW

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakannya

“Menciptakan manusia dari segumpal darah.” Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).

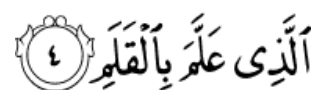
Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur’an. Dan Al-Qur’an itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: “Bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat-Ku.”

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu’ Amma menerangkan: “Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia dari pada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apa lagi dia adalah Al-Insan Al-Kamil, manusia sempurna.

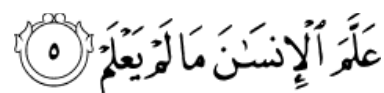
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.” Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan.

Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.



Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaan-Nya yang tertinggi. Yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia



Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyakkah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.

2) Asbabun Nuzul

Menjelang usia empat puluh tahun, Rasulullah ﷺ sering menyendiri (uzlah) di Gua Hira, menjauh dari keramaian Mekkah yang saat itu diliputi kemusyrikan dan kejahiliah. Beliau melakukan tahannuts, yaitu beribadah dan merenung untuk mencari kebenaran serta mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setahun, beliau biasa ber-tahannuts selama satu bulan penuh.

Enam bulan sebelum turunnya wahyu pertama, Rasulullah mulai mengalami mimpi-mimpi yang benar (ru'yā shādiqah), yang terbukti nyata seperti terangnya cahaya Subuh. Selain itu, muncul tanda-tanda kenabian lain,

seperti batu dan pepohonan di Mekkah yang mengucapkan salam kepada beliau. Semua ini menjadi pertanda bahwa masa kenabiannya semakin dekat. Pada bulan Ramadhan, ketika beliau sedang ber-tahannuts untuk ketiga kalinya, datanglah Malaikat Jibril عليه السلام membawa wahyu pertama. Jibril berkata,

“Iqra’ (اقرأ) — Bacalah!”

Rasulullah menjawab,

“Ma ana biqāri’ (ما أنا بقارئ) — Aku bukanlah orang yang pandai membaca.”

Perintah itu diulang hingga tiga kali, lalu Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu Surat Al-‘Alaq ayat 1–5, yang berisi perintah membaca dengan menyebut nama Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dan mengajarkan ilmu dengan perantaraan kalam. Peristiwa ini menandai awal kenabian Muhammad ﷺ dan menjadi titik awal turunnya wahyu yang kelak membimbing manusia menuju cahaya kebenaran.

3) Hubungan Ayat dengan Ilmu Pengetahuan

Peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang disampaikan Malaikat Jibril, yaitu Surat Al-‘Alaq ayat 1–5, dimulai dengan kata “Iqra’” (bacalah), yang menjadi seruan pertama Islam terhadap pentingnya membaca dan mencari ilmu. Ini menunjukkan bahwa dasar dari ajaran Islam adalah pengetahuan dan pemahaman, bukan sekadar ritual ibadah tanpa ilmu.

Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu, Dialah yang mengajar manusia dengan “kalam” (pena), simbol dari kegiatan menulis, belajar, dan mencatat pengetahuan. Melalui kalam, manusia dapat mengembangkan peradaban, menyebarkan ilmu, serta menjaga pengetahuan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, wahyu pertama ini menjadi landasan lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam. Rasulullah ﷺ sendiri kemudian mendorong umatnya untuk menuntut ilmu tanpa batas, sebagaimana sabdanya, “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” Maka, perintah “Iqra’” bukan hanya ajakan membaca teks, tetapi juga membaca alam, diri, dan tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh ciptaan-Nya, yang menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di masa berikutnya.

b. Q.S Al-Mujadilah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang- orang yang beriman di antaramu dan orang- orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

1) Tafsir ayat

Ayat tersebut secara umum menjelaskan tentang akhlak dan etika. Di dalam ayat tersebut pula ingin memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu oleh siapa pun: “Berlapang- lapanglah”, dapat diartikan sebagai “berluas-luaslah!” yakni berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain, “dalam majelis-majelis”, yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk. Apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu “maka lapangkanlah” tempat itu untuk orang lain dengan sukarela.

Jika kamu melakukan hal tersebut, “niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu. Dan Apabila dikatakan: “Berdirilah kamu” ke tempat lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, maka bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad dapat pula salat dan melakukan segala amal kebaikan maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa yang

kamu kerjakan sekarang dan masa datang. Sesungguhnya Allah maha mengetahui. Kata tafassahu dan ifsahu terambil dari kata fasaha, yakni lapang.

Sedangkan, kata unsyuzy terambil dari kata nusyuz, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi ﷺ yang lain dan perlu segera beliau hadapi.

Kata majalis adalah bentuk jamak dari kata majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad ﷺ memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi, yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, maupun tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al-‘ilm* / yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.

2) Asbabun Nuzul

Dikutip dari kitab Tafsir Al-Mishbah karya Profesor Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut

turun pada hari Jumat. Dikisahkan ketika itu Rasulullah ﷺ berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang sahabat- sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian Nabi menjawab, selanjutnya memberi salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberinya tempat. Para sahabat tetap saja berdiri. Nabi pun memerintahkan kepada sahabat- sahabatnya yang lain – yang tidak terlibat perang Badar – untuk mengambil tempat lain dan mempersilakan para sahabat yang berjasa dalam perang Badar itu untuk duduk di dekat Nabi. Perintah Nabi itu mengecilkan hati sahabat yang lain sekaligus dimanfaatkan oleh kaum munafik untuk memecah belah mereka dengan berkata, “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak!”. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda, “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi tersebut dan ayat ini turun sebagai pengukuhan perintah dan sabda nabi itu.

3) Hubungan Ayat dengan Ilmu Pengetahuan

Ayat ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Allah menegaskan bahwa kedudukan orang yang berilmu sangat mulia dan tinggi di sisi-Nya, bahkan ditempatkan setelah keimanan. Ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu adalah dua hal yang saling melengkapi keimanan tanpa ilmu bisa menjerumuskan pada kebodohan, sedangkan ilmu tanpa iman dapat menimbulkan kesombongan dan kesesatan.

Melalui ayat ini, Allah mendorong manusia untuk menuntut ilmu, memahami kebenaran, dan menggunakannya untuk kemaslahatan. Orang yang berilmu mampu berfikir secara bijak, memberi manfaat bagi masyarakat, serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah.

Dengan demikian, Surat Al-Mujadalah ayat 11 menjadi dasar keagungan ilmu dalam Islam, sekaligus motivasi bagi setiap Muslim untuk terus belajar, mengembangkan pengetahuan, dan memanfaatkannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Q.S At-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

1) Tafsir ayat

Anjuran yang demikian gencar, pahala yang demikian besar bagi yang berjihad, serta kecemasan yang sebelumnya ditujukan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya karena ada area perjuangan lain yang harus dipikul. Ulama yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. tiba kembali di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah.

Hal ini banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu sehingga jika diperturutkan, tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasul kecuali beberapa gelintir orang saja. Maka dalam hal ini ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menyatakan : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersedia lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain.

Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar, di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh- sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadikan anggota pasukan yang ditugaskan oleh Rasul saw.

itu apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka, yakni anggota pasukan itu, telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu supaya mereka yang jauh dari Rasul saw. karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.

Menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip Quraish menyatakan bahwa kata *thaaifah* dapat berarti satu atau dua orang. Sementara ulama yang lain tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari *firqah* yang bermakna sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai dengan *firqah*. Sedangkan kata *liyatafaqqahuu* terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan hanya sekadar pengetahuan. Penambahan huruf *taa* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikianlah kata-kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan. Sementara kata *fiqh* bukan terbatas pada apa yang

diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu *fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi, kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam.

2) Asbabun Nuzul

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Rasul saw. tiba di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin ikut dalam pasukan itu sehingga apabila di ikuti, maka tidak ada yang tinggal bersama Rasul kecuali beberapa orang saja.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena, perang itu sebenarnya *fardu kifayah*, bukan *fardu 'ain*. Perang baru menjadi wajib, apabila Rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum mukmin menuju medan perang (*ghazwah*) oleh sebab itu maka turunlah ayat ini.

3) Hubungan Ayat dengan Ilmu Pengetahuan

Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, adalah kewajiban penting bagi sebagian umat Islam. Allah memerintahkan agar selalu ada sekelompok orang yang tidak hanya berjuang secara fisik di medan perang, tetapi juga berjuang dengan ilmu — yaitu dengan memperdalam pemahaman agama (tafakkuh fid-din) untuk kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan memegang peran penting dalam menjaga keimanan, memperbaiki masyarakat, dan menegakkan kebenaran. Orang berilmu menjadi penerang bagi kaumnya, membimbing mereka agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Lebih luas lagi, ayat ini juga mencerminkan keseimbangan antara amal dan ilmu dalam ajaran Islam. Umat tidak hanya dituntut untuk beraksi di lapangan, tetapi juga untuk berpikir, belajar, dan meneliti. Maka, QS. At-Taubah ayat 122 menjadi dasar penting bagi pengembangan tradisi keilmuan dalam Islam, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, karena keduanya sama-sama berfungsi untuk menegakkan kebenaran dan kemaslahatan umat manusia.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Sejak wahyu pertama turun dengan perintah "Iqra'" (bacalah), Allah telah menegaskan bahwa ilmu merupakan jalan untuk memahami ciptaan-Nya dan mengenal kebesaran-Nya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan menggunakan potensi akal, pendengaran, serta penglihatan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab, membangun peradaban, dan menebarkan manfaat bagi sesama.

Ayat-ayat seperti dalam QS. Al-'Alaq (1–5), QS. Al-Mujadalah (11), dan QS. At-Taubah (122) menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya sarana duniawi, tetapi juga ibadah dan jalan menuju derajat yang tinggi di sisi Allah. Islam menempatkan orang beriman dan berilmu pada posisi yang mulia karena keduanya saling melengkapi — iman membimbing ilmu agar tidak sesat, dan ilmu memperkuat iman agar semakin kokoh. Oleh karena itu, tradisi menuntut ilmu menjadi ciri khas peradaban Islam sejak masa Rasulullah ﷺ hingga kini, mencakup ilmu agama maupun ilmu dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin A. Mustika, Hasyim Haddade, Dkk, Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan, Dalam Jurnal Jtpm (Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah), Volume: 7, Nomor:2, 2024
- Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti Jalaludin, Tafsir Jalalain. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad mustafa. 1992. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang : CV Toha Putra.
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Isman Nofa, Lola Hervina. H, Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu, Dalam Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Volume 4, Nomor 1, 2023.
- Kharimul Qolbi Satria, Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an, Jurnal El-Tarbawi, Volume 13 No.2, 2020
- Laila Izzatul, Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan, Dalam Jurnal Episteme, Volume: 9, Nomor : 1, 2014
- Mustafa al-Maraghy Ahmad. Tafsir al-Maraghy, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar, Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Nata, Abudin. 2012. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra Ajat, Ahmad Saefurrijal, Dkk, Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan, Dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8, Nomor 3, 2024.
- Shaleh, Qamaruddin dkk. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Zein Damanik Muhammad, Manda Alief Mawadda, Dkk, Ayat Al-Quran Dan Hadis Hakikat Ilmu, Dalam Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Nomor 1, Oktober 2024